

Aksesibilitas Kredit pada Wirausaha Perempuan di Kota Pekanbaru

Cut Endang Kurniasih^{1*}, Ando Fahda Aulia², Nobel Aqualdo³, Rahmita Budiartiningsih⁴
Rosyetti Rosyetti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Riau

*Corresponding author, e-mail: cutendang@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Peran perempuan sangat penting dalam menopang ekonomi nasional dan menurunkan kemiskinan. Pemberian kredit mikro dari pemerintah membantu perempuan untuk menghidupi keluarga dan sebagai hasilnya peningkatan kesejahteraan. Permasalahannya, perempuan tidak menikmati akses yang sama ke layanan keuangan seperti laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap akses kredit pengusaha perempuan di Kota Pekanbaru. Data dikumpulkan secara campuran melalui wawancara dan juga menggunakan metode terstruktur kuesioner dari 100 wirausaha perempuan, yang dianalisis secara kuantitatif menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kewirausahaan berupa pendapatan dan modal usaha lebih dominan dalam memberikan peluang yang besar untuk mengakses kredit sementara kepemilikan pencatatan laporan keuangan cenderung menyebabkan akses kredit lebih kecil pada wirausaha perempuan. Ini membuktikan bahwa literatur yang menyatakan bahwa banyak wirausaha perempuan sulit mendapatkan kredit karena menjalankan usaha mikro dengan pendapatan dan modal kecil yang sering dianggap kurang layak untuk kredit skala besar. Studi ini memiliki kebaruan dan berkontribusi pada literatur terkini terutama mengenai hubungan akses terhadap kredit dan kewirausahaan perempuan serta memberikan masukan berharga bagi para pembuat kebijakan.

Kata Kunci: Akses Kredit; Logistik Biner; UMKM; Wirausaha Perempuan.

Abstract

Women play a crucial role in supporting the national economy and reducing poverty. Government microcredit helps women support their families and, as a result, improves their well-being. However, women do not enjoy equal access to financial services as men. This study aims to examine the variables that significantly influence women entrepreneurs' access to credit in Pekanbaru City. Data were collected through a mix of interviews and structured questionnaires from 100 women entrepreneurs, which were analyzed quantitatively using binary logistic regression. The results indicate that entrepreneurial factors, such as income and capital, are more dominant in providing greater opportunities for accessing credit, while ownership of financial records tends to reduce credit access for women entrepreneurs. This contradicts the literature stating that many women entrepreneurs have difficulty obtaining credit because they run micro-enterprises with small incomes and capital, which are often considered less eligible for large-scale credit. This study is novel and contributes to the current literature, particularly regarding the relationship between access to credit and women's entrepreneurship, and provides valuable input for policymakers.

Keywords: Access to Kredit; Binary Logistic; SMEs; Women Entrepreneurs.

How to Cite: Kurniasih, C. E. et al. (2025). Aksesibilitas Kredit Pada Wirausaha Perempuan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(2), 77-87.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2025 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Inklusi keuangan pada usaha dipandang banyak pihak bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial (Mawesti et al., 2018). Pemberian kredit mikro dari pemerintah membantu perempuan untuk menghidupi keluarga dan sebagai hasilnya peningkatan kesejahteraan. Sejauh ini salah satu penyebab rendahnya partisipasi perempuan pengusaha adalah masalah akses pada ekuitas dan pembiayaan. Menurut Darwin (2018) dalam (Diana, 2019), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki kendala dalam aksesibilitas modal terutama kredit dari lembaga keuangan bank. UMKM yang mayoritas unit usaha di Indonesia hanya memperoleh sekitar seperenam pangsa kredit nasional. Industri perbankan yang diselenggarakan atas pertimbangan komersial membuat UMKM khususnya kelompok usaha mikro sulit memenuhi persyaratan teknis dalam mendapatkan kredit, terutama masalah agunan, kelayakan usaha, dan persyaratan administratif lainnya (Safii & Suwarno, 2018). Keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan ini dapat menghambat perkembangan usaha, akibatnya, sebagian besar usaha kecil mengalami stagnasi, kemunduran ke status mikro atau tutup setelah beberapa tahun beroperasi dan sangat sedikit berhasil ke perusahaan skala menengah dan besar (Messah & Wangai, 2011).

Diskriminasi gender dalam mengakses kredit menyebabkan perempuan tidak menikmati akses yang sama ke layanan keuangan seperti laki-laki. Sejumlah kajian empiris mengkonfirmasi adanya ketimpangan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada pengembangan usaha mikro dan peningkatan kapasitas pengusaha, terutama dalam mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Basiglio et al., 2022; de Andrés et al., 2021; Delis et al., 2022; Hansen & Rand, 2014; Johnen & Mußhoff, 2022; Ndouna & Zogning, 2022; Salgado & Aires, 2018; Shoma, 2019; Sidhu et al., 2020). Literatur saat ini telah mempertimbangkan perbedaan terkait gender dalam akses ke kredit baik di sisi permintaan maupun sisi penawaran, baik dari peminjam maupun bankir. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji sisi permintaan dimana debitur melakukan permintaan kredit. Sisi permintaan mempertimbangkan empat aspek. Pertama terkait dengan sikap *risk averse* perempuan yang menjadi salah satu kelemahan yang menghalangi mereka untuk mengajukan kredit. Basiglio et al. (2022) menemukan UKM yang dipimpin perempuan lebih jarang mengajukan kredit daripada UKM yang dipimpin laki-laki, sehingga penyaluran kredit yang diterima perempuan juga lebih sedikit. Kedua, terkait dengan ukuran perusahaan dan usia pemilik. Dalam hal ini, perempuan seringkali menjalankan bisnis yang lebih kecil dan pemula, yang mengurangi kesempatan mereka untuk mengakses keuangan. Ketiga, perempuan mungkin memiliki kualifikasi formal yang lebih rendah daripada laki-laki di beberapa daerah berkembang. Terakhir, sumber keuangan di kalangan wirausaha perempuan menggunakan keuntungan dari usaha dan tabungan pribadi mereka untuk mengembangkan investasi lebih lanjut (sumber internal) daripada pinjaman bank (sumber eksternal) (Le & Stefańczyk, 2018).

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dari Provinsi Riau yang mempunyai potensi besar dalam dunia usaha dan industri. Namun terbatasnya data terpilah gender mengenai UMKM di Kota Pekanbaru membuat sulit untuk menentukan porsi perempuan yang memiliki atau bekerja di UMKM, demikian juga untuk penerima kredit usaha berdasarkan laki-laki dan perempuan. Namun berdasarkan data yang tersedia di level provinsi pada Tabel 1 terlihat bahwa proporsi kredit yang diterima perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki di Provinsi Riau dan Nasional. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan kredit pada wirausaha perempuan tidak terlayani atau kurang terlayani dengan baik. Hasil kajian yang dilakukan peneliti sendiri terhadap wirausaha wanita di Pekanbaru yang menggunakan *e-commerce* menekankan pentingnya dukungan finansial untuk mengadopsi *e-commerce* (Kurniasih et al., 2022). Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji adalah upaya untuk meningkatkan akses kredit dan wirausaha perempuan di Kota Pekanbaru.

Tabel 1. Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan yang Menerima Kredit Menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2022

Wilayah	Level Nasional		Provinsi Riau	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
- Perdesaan	14,14	25,25	13,82	20,51
- Perkotaan	14,92	23,93	10,45	18,97
- Perdesaan + Perkotaan	14,61	24,49	12,37	19,90

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada tentang hubungan perempuan dan kredit, dengan menggunakan kumpulan dataset mikro UMKM yang dikelola atau dipimpin oleh perempuan pada skala regional di Kota Pekanbaru. Pada penelitian sebelumnya melaporkan

faktor-faktor kewirausahaan seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, kemampuan teknis, legalitas usaha, dan kepemilikan laporan keuangan mempengaruhi akses kredit wirausaha. Selain itu, aspek demografi yang terkait dengan pemilik dan manajer perusahaan juga menjadi perhatian. Hal ini dapat mencakup jenis kelamin, usia, pengalaman, dan tingkat pendidikan manajer (Diana, 2019; Fufa, 2016; Phan et al., 2023). Hasil penelitian mengenai perempuan dan kredit dibahas spesifik oleh Basiglio et al., (2022); Hansen & Rand, (2014); Johnen & Mußhoff, (2022).

Dari penjelasan di atas, kajian keuangan terhadap akses kredit wirausaha wanita di Kota Pekanbaru dengan analisis *binary logistic* menjadi salah satu novelty penelitian ini. Sejauh pengamatan penulis, tulisan ini pertama yang menyelidiki pentingnya akses terhadap kredit bagi wirausaha perempuan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Oleh karena itu faktor-faktor yang mendorong akses terhadap kredit oleh pengusaha perempuan perlu diteliti. Hal ini mengingat bahwa wirausaha perempuan menghadapi kendala keuangan yang lebih besar dibandingkan pengusaha laki-laki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan pemerintah yang diperlukan untuk meningkatkan akses keuangan bagi wirausaha dalam rangka pencapaian inklusi keuangan dan kewirausahaan khususnya bagi kelompok usaha perempuan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru, jumlah UMKM pada tahun 2024 tercatat sebanyak 26.684 unit. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* kategori *purposive sampling*. Dalam hal ini, beberapa kriteria dan pertimbangan tertentu yang harus dipenuhi oleh responden tersebut agar dapat dijadikan sampel. Adapun kriteria sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah (1) Merupakan usaha yang dimiliki atau dikelola oleh perempuan; (2) Telah mengakses kredit dari lembaga keuangan maupun non keuangan dalam 12 bulan terakhir sebelum survei. Wirausaha perempuan yang masih mempunyai fasilitas kredit pada saat survei dilakukan juga diklasifikasikan mempunyai akses terhadap kredit.

Mengingat jumlah populasi wirausaha perempuan yang memperoleh kredit dan yang tidak menggunakan kredit tidak diketahui, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 100 orang responden. Berdasarkan teknik pengumpulan data primer yang dilakukan menggunakan kuisioner dan wawancara dengan responden, maka diketahui bahwa dari 100 orang responden, sebanyak 69% wirausaha perempuan memiliki pinjaman dengan kategori:

- Pinjaman KUR dari perbankan : 30%
- Pinjaman selain KUR (non KUR) dari perbankan : 6%
- Pinjaman dari lembaga non perbankan : 10%
- Pinjaman perorangan : 23%

Sementara sisanya merupakan wirausaha perempuan yang tidak memiliki pinjaman sebesar 31%. Secara rinci, deskripsi profil responden kewirausahaan perempuan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Responden

No	Uraian	Kategori	Frekuensi Wirausaha		Persentase Wirausaha	
			Akses Kredit	Tidak Mengakses Kredit	Akses Kredit	Tidak Mengakses Kredit
1	Usia	Di atas 30 tahun	60	25	87%	81%
		Di bawah 30 tahun	9	6	13%	19%
2	Pendidikan Terakhir	Pendidikan menengah ke bawah (dari SMA/SMK sederajat ke bawah)	53	19	77%	61%
		Pendidikan tinggi (dari Diploma s/d S3)	16	12	23%	39%
3	Status Usaha	Milik bersama/kemitraan	2	2	3%	6%
		Milik sendiri	67	29	97%	94%
4	Lama Usaha	1 - 5 tahun	43	23	62%	74%

No	Uraian	Kategori	Frekuensi Wirausaha		Persentase Wirausaha	
			Akses Kredit	Tidak Mengakses Kredit	Akses Kredit	Tidak Mengakses Kredit
5	Pendapatan Usaha	Kurang dari 1 tahun	1	0	1%	0%
		Lebih dari 5 tahun	25	8	36%	26%
		Kurang dari 10 juta	26	29	38%	94%
		10 juta - 50 juta	38	2	55%	6%
		51 juta -100 juta	4	0	6%	0%
6	Modal Usaha	Di atas 100 juta	1	0	1%	0%
		Kurang dari 10 juta	14	24	20%	77%
		10 juta - 50 juta	38	7	55%	23%
		50 juta - 500 juta	14	0	20%	0%
7	Pencatatan laporan keuangan	500 juta - 10 milyar	3	0	4%	0%
		Ada	44	22	64%	71%
		Tidak ada	25	9	36%	29%

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Kuantifikasi jawaban responden dari wirausaha perempuan diperkuat dengan analisis ekonometrika regresi logistik biner untuk menilai secara empiris faktor yang mempengaruhi akses keuangan wirausaha perempuan terhadap kredit. Variabel dependen yang digunakan mempunyai dua kemungkinan nilai yang disebut variabel dependen dikotomis. Dalam hal ini, wirausaha perempuan dikatakan memiliki akses terhadap kredit (*access_credit*) jika ia telah mengakses kredit dari lembaga keuangan maupun non keuangan dalam 12 bulan terakhir sebelum survei. Wirausaha perempuan yang masih mempunyai fasilitas kredit pada saat survei dilakukan juga diklasifikasikan mempunyai akses terhadap kredit. Jika usaha mempunyai akses terhadap kredit sebagaimana didefinisikan, maka perusahaan tersebut diberi nilai 1, jika tidak maka diberi nilai 0.

Pengujian dengan model ini digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh dan signifikansi dari variabel independen (usia, pendidikan, status usaha, lama usaha, dan pendapatan) terhadap variabel dependen (akses kredit) dengan melihat nilai *p-value* dari masing – masing pengaruh variabel independennya. Apabila *p value* < 0,05 maka hipotesis diterima begitu sebaliknya jika *p-value* > 0,05, maka hipotesis ditolak. Dengan merujuk penelitian sebelumnya Basiglio et al., (2022); Diana, (2019); Fufa, (2016); Johnen & Mußhoff, (2022); Phan et al., (2023); Sari & Karsinah, (2022); Umiyati et al., (2019) maka model regresi logistik biner yang diolah dengan Stata 17 sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Keterangan:

p	= Peluang terjadinya akses kredit pada wirausaha perempuan
$1-p$	= Peluang terjadinya tidak mengakses kredit pada wirausaha perempuan
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien regresi untuk variabel usia, pendidikan, status usaha, lama usaha, pendapatan, modal dan laporan keuangan
X_1	= Variabel Usia
X_2	= Variabel Pendidikan
X_3	= Variabel Status Usaha
X_4	= Variabel Lama Usaha
X_5	= Variabel Pendapatan Usaha
X_6	= Variabel Modal Usaha
X_7	= Variabel Laporan Keuangan

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Multikolinearitas

Pada regresi logistik biner tidak diperkenankan adanya multikolinearitas seperti halnya pada analisis regresi pada umumnya (Hosmer et al., 2013). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian multikolinearitas untuk mengetahui apakah ada hubungan linear atau korelasi yang signifikan diantara variabel yang diteliti.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Kredit~M	Usia	Pendid~n	Status~a	LamaUs~a	LogPen~n	LogModal	LapKeu~n
KreditUMKM	1.0000							
Usia	0.0623	1.0000						
Pendidikan	-0.1599	-0.2111	1.0000					
StatusUsaha	-0.0839	-0.2576	-0.1273	1.0000				
LamaUsaha	0.2726	0.3409	-0.1282	-0.1362	1.0000			
LogPendapa~n	0.5437	0.0773	0.0489	-0.0008	0.1706	1.0000		
LogModal	0.4411	0.0453	-0.0760	-0.0494	0.2347	0.4105	1.0000	
LapKeuangan	-0.0703	-0.1534	0.2125	0.0388	-0.0348	0.2704	0.1199	1.0000

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Pada uji multikolinieritas, indikasi kuatnya korelasi antar variabel dependen ditunjukkan dengan angka korelasi yang lebih besar dari 0,8. Hasil pada Tabel 3. memperlihatkan bahwa tidak terdapat koefisien korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,8, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi fenomena multikolinearitas pada variabel independen dalam model.

Hasil Uji Goodness of fit

Kelayakan suatu model dapat dilihat dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Arti dari nilai koefisien tersebut adalah seberapa baik suatu model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Nilai dari Goodness of Fit tersebut berkisar antara 0 dan 1 atau ($0 \leq R^2 \leq 1$). Pada regresi logistik, parameter yang terlihat pada fit test adalah uji Pseudo R^2 karena dalam regresi logistik koefisien determinasi tidak dapat dihitung seperti pada regresi OLS.

Tabel 4. Hasil Uji Goodness of fit

Logistic regression	Number of obs = 100
	LR chi2(7) = 66.20
	Prob > chi2 = 0.0000
Log likelihood = -28.809327	Pseudo R2 = 0.5347

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai Pseudo R^2 sebesar 0.5347. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 53,47% dari variasi dalam kemungkinan kalangan perempuan untuk berwirausaha dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam model ini. Sisanya, sekitar 46,53%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Nilai Pseudo R^2 yang kecil pada model logit tidak membuat model menjadi buruk. Hal ini dikarenakan nilai Dummy R^2 dari 0 sampai 1 bukanlah interpretasi natural melainkan tiruan untuk menggantikan OLS R-squared pada model logit (Greene et al., 2017).

Hasil Uji Regresi Logistik Biner

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, pendidikan, status usaha, lama usaha, pendapatan dan modal usaha serta pencatatan laporan keuangan usaha terhadap akses kredit wirausaha perempuan di Kota Pekanbaru. Setelah dilakukan pengolahan menggunakan Stata 17, maka hasil dari analisis logistik biner sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Logistik Biner

Variabel	Koefisien	Odds ratio	P> z
Usia	-0.058	0.944	0.114
Pendidikan	-1.113	0.329	0.179
Status Usaha	-2.851	0.058	0.080
Lama Usaha	0.136	1.146	0.125
Log Pendapatan	5.369	214.728	0.000***
Log Modal	2.124	8.362	0.011**
Lap Keuangan	-2.422	0.089	0.013**

Contant	-46.285	0.000	0.000
---------	---------	-------	-------

Keterangan : ***, **, *signifikan pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$.

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Dari Tabel 5 dapat dirumuskan persamaan regresinya adalah:

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = -46.285 - 0.058 X_1 - 1.113 X_2 - 2.851 X_3 + 0.136 X_4 + 5.369 X_5 + 2.214 X_6 - 2.422 X_7$$

.....(1.1)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5 dan Persamaan 1.1, interpretasi dari variabel-variabel yang berhubungan terhadap akses kredit wirausaha perempuan sebagai berikut:

Usia

Koefisien pada variabel Usia (X1) memiliki nilai negatif dengan signifikansi (p) sebesar 0.114, yang berarti melebihi $\alpha=5\%$ (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Usia (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel akses kredit wirausaha perempuan (Y). Nilai odd ratio pada koefisien usia sebesar 0.944, hal tersebut memiliki interpretasi bahwa seiring dengan bertambahnya usia, maka akan menurunkan kecenderungan wirausaha perempuan untuk mendapatkan kredit usaha sebesar 0.114 kali lipat. [Asiamah et al. \(2021\)](#) menyebutkan seiring bertambahnya usia kepala rumah tangga, pada awalnya mereka cenderung meminta kredit dikarenakan memiliki banyak tanggungan sehingga kebutuhan kredit lebih besar daripada orang yang berusia muda. Namun seiring bertambahnya usia dan pensiun, kemungkinan permintaan kredit menurun. [Umiyati et al. \(2019\)](#) usia tidak menjadi pertimbangan pemberi kredit, selama usia pelaku usaha masih berada pada rentang usia produktif. Namun usia merupakan hal yang sangat penting dalam menggambarkan kematangan tingkat produktivitas seseorang.

Pendidikan

Koefisien pada variabel Pendidikan (X2) memiliki nilai negatif dengan signifikansi (p) sebesar 0.179, yang berarti melebihi $\alpha=5\%$ (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel akses kredit wirausaha perempuan (Y). Nilai odd ratio pada koefisien pendidikan sebesar 0.329, hal tersebut memiliki interpretasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha perempuan, maka akan menurunkan kecenderungan mereka untuk mendapatkan kredit usaha sebesar 0.179 kali lipat daripada perempuan yang berpendidikan menengah ke bawah. Penjelasan ini didukung hasil [\(Diana, 2019\)](#) yang menyebutkan alasan pengusaha yang tingkat pendidikan dibawah SLTA lebih mudah mendapatkan akses modal lembaga keuangan formal dibandingkan yang memiliki tingkat pendidikan setara perguruan tinggi, dikarenakan pengusaha UMKM sebagian besar berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah yang memiliki kemampuan dan pengetahuan (tingkat pendidikan) sumber daya manusia yang masih rendah.

Status Usaha

Koefisien pada variabel Status Usaha (X3) memiliki nilai negatif dengan signifikansi (p) sebesar 0.080, yang berarti melebihi $\alpha=5\%$ (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Status Usaha (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel akses kredit wirausaha perempuan (Y). Nilai odd ratio pada koefisien status usaha sebesar 0.058 hal tersebut memiliki interpretasi bahwa usaha perempuan yang dikelola secara kemitraan maka akan menurunkan kecenderungan mereka mendapatkan akses kredit usaha sebesar 0.080 kali lipat dibandingkan pengusaha perempuan yang membuka usaha sendiri. Pengaruh tidak signifikan ini berarti kreditor tidak melakukan pemberian kredit yang membedakan antara wirausaha perempuan yang berbentuk kemitraan dengan yang beroperasi mandiri [\(Fufa, 2016\)](#).

Lama Usaha

Koefisien pada variabel Lama Usaha (X4) memiliki nilai positif dengan signifikansi (p) sebesar 0.125, yang berarti melebihi $\alpha=5\%$ (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Lama Usaha (X4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel akses kredit wirausaha perempuan (Y). Nilai odd ratio pada koefisien lama usaha sebesar 1.146, hal tersebut memiliki interpretasi bahwa semakin lama usaha beroperasi, maka akan meningkatkan kecenderungan mereka untuk mendapatkan kredit usaha sebesar 1.146 kali lipat daripada usaha yang baru didirikan. Peluang dunia usaha untuk mengambil kredit akan semakin besar seiring dengan bertambahnya tahun usaha [\(Sari & Karsinah, 2022\)](#), hal ini dikarenakan semakin lama usaha perusahaan beroperasi, maka usaha yang berjalan akan dianggap lebih persisten terhadap perubahan negatif yang mempengaruhi operasional perusahaan [\(Diana, 2019\)](#). Selain itu, pelaku usaha lebih optimis untuk memasarkan produknya dan bertahan dari keadaan ekonomi yang tidak stabil, sehingga mereka akan mengajukan pinjaman modal kepada lembaga perbankan untuk pengembangan usahanya [\(Fufa, 2016\)](#);

Umiyati et al., 2019). Namun nilai koefisien untuk lama usaha tidak menunjukkan signifikan. Artinya tidak ada perbedaan kemungkinan wirausaha perempuan mengambil kredit dengan yang tidak mengambil kredit berdasarkan masa operasional. Terkait dunia usaha, bukan hanya lama usaha yang menjadi penentu, melainkan lebih kepada performa terkini usaha-usaha mikro dan kecil dalam kaitannya dengan akses terhadap permodalan lembaga keuangan formal (Basiglio et al., 2022; Diana, 2019).

Pendapatan Usaha

Koefisien pada variabel Pendapatan Usaha (X4) memiliki nilai positif dengan signifikansi (p) sebesar 0.000, maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Pendapatan Usaha (X4) terhadap variabel akses kredit wirausaha perempuan (Y). Nilai odd ratio pada koefisien pendapatan usaha sebesar 214.728 hal tersebut memiliki interpretasi bahwa semakin besar pendapatan yang diterima pelaku usaha perempuan per bulannya, maka akan meningkatkan kecenderungan mereka untuk mendapatkan kredit usaha sebesar 214.728 kali lipat.

Modal Usaha

Koefisien pada variabel Modal Usaha (X5) memiliki nilai positif dengan signifikansi (p) sebesar 0.011, maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Modal Usaha (X5) terhadap variabel akses kredit wirausaha perempuan (Y). Nilai odd ratio pada koefisien modal usaha sebesar 8.362 hal tersebut memiliki interpretasi bahwa semakin besar modal usaha yang dimiliki, maka akan meningkatkan kecenderungan mereka untuk mendapatkan kredit usaha sebesar 8.362 kali lipat.

Pencatatan Laporan Keuangan

Koefisien pada variabel Pencatatan Laporan Keuangan (X6) memiliki nilai negatif dengan signifikansi (p) sebesar 0.013, maka terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel Pencatatan Laporan Keuangan (X6) terhadap variabel akses kredit wirausaha perempuan (Y). Nilai odd ratio pada koefisien pencatatan laporan keuangan sebesar 0.089 hal tersebut memiliki interpretasi bahwa pengusaha perempuan yang melakukan pencatatan laporan keuangan, maka akan menurunkan kecenderungan mereka untuk mendapatkan kredit usaha sebesar 0.013 kali lipat dibandingkan wirausaha perempuan yang tidak ada laporan keuangan usaha.

Pembahasan

Merujuk hasil pengolahan Stata untuk model regresi logistik persamaan akses kredit, dengan tingkat signifikansi 5% ditemukan bahwa dari tujuh variabel independen yang diuji, hanya variabel pendapatan usaha, modal usaha dan pencatatan laporan keuangan usaha yang memiliki *p-value* yang lebih kecil daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan usaha, modal usaha dan pencatatan laporan keuangan usaha memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen akses kredit wirausaha perempuan. Oleh karena itu, variabel-variabel yang pengaruhnya signifikan akan dijelaskan pada pembahasan ini. Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel.

Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Akses Kredit Wirausaha Perempuan

Dalam penelitian ini ditemukan pendapatan usaha mempengaruhi akses kredit wirausaha di Kota Pekanbaru secara positif dan signifikan. Pendapatan usaha yang mencerminkan omset menjadi faktor utama penentu perolehan kredit usaha pada penelitian ini. Hal ini ditandai dengan besarnya kontribusi variabel terhadap peluang akses kredit.

Hubungan ini dapat dijelaskan dalam teori Permintaan Uang Keynes mengenai tujuan masyarakat memegang uang Menurut Keynes, orang memegang uang memenuhi kebutuhan dan melancarkan transaksi. Motif transaksi ini dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar keinginan memegang uang kas untuk transaksi, yang artinya permintaan terhadap kredit akan meningkat (Mankiw, 2016).

Selain itu, prinsip 5 C (Character, Capacity, Capital, Collateral dan Condition) yang digunakan perbankan dalam memberikan akses kepada para peminjam. Salah satunya adalah Capacity yang merupakan penilaian bank atas kemampuan calon debitur dalam bidang usahanya sehingga bank yakin bahwa usaha yang akan dibiayai dengan kredit dikelola oleh orang-orang yang tepat. Dalam hal ini, bank akan memperhitungkan kemampuan calon debitur untuk melunasi tagihan berdasarkan kinerja usaha calon debitur pada masa lalu, kemampuan mengelola keuangan dan bagaimana prospek perkembangan bisnis kedepannya sehingga risiko kerugian dapat diperhitungkan, yang kemudian mempengaruhi tingkat penjualan produk dan pendapatan usaha (Tohari, 2013). Dari data lapangan, diketahui pendapatan per bulan usaha yang dimiliki wirausaha perempuan di Kota Pekanbaru berkisar 10 juta sampai dengan 50 juta rupiah.

Studi (Diana, 2019) mengemukakan omset yang besar memberikan pengaruh terhadap akses permodalan karena kinerja UMK yang baik diukur dari tingkat laba usaha yang dipengaruhi oleh tingkat penjualan. Poernamasari (2015) dan Anita et al. (2021) membuktikan hubungan tersebut dimana odd ratio

untuk usaha menengah bernilai paling besar diantara odd ratio usaha kecil dan usaha mikro, sehingga dapat dinyatakan bahwa usaha skala menengah memiliki peluang yang paling besar untuk mengakses pembiayaan ke perbankan. Usaha skala menengah memiliki kepercayaan yang lebih besar dibandingkan usaha skala mikro dan kecil, karena telah memiliki jumlah aset dan omzet lebih besar yang dapat dijadikan sebagai *collateral* bagi pihak perbankan. Hal ini sejalan juga dengan temuan (Basiglio et al., 2022; Phan et al., 2023) bahwa adanya korelasi positif antara akses kredit dan pertumbuhan pendapatan yang lebih baik (melalui peningkatan penjualan).

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Akses Kredit Wirausaha Perempuan

Dalam penelitian ini ditemukan modal usaha mempengaruhi akses kredit wirausaha di Kota Pekanbaru secara positif dan signifikan. Selain aspek Capacity, aspek keuangan Capital juga mempengaruhi akses kredit. Modal (capital) adalah laba bersih usaha selama beberapa periode. Besaran arus kas dan laba bersih ini mendorong UMKM memiliki manajemen dan administrasi keuangan yang baik, sehingga informasi yang dihasilkan *bankable*. Akurasi informasi ini memudahkan bagi analis kredit menghitung dan memperkirakan kapasitas UMKM untuk mengembalikan pinjaman modalnya (Adirineko, 2011).

Secara makro dalam model ekonomi neoklasik menekankan peranan akumulasi modal dan kaitannya dengan tabungan dalam proses pertumbuhan output (Mankiw, 2016). Dalam hal ini, pasar modal yang efisien akan menengahi pembiayaan kepada perusahaan-perusahaan dengan *return* atas investasi tertinggi yang memungkinkan mereka berinvestasi dan tumbuh. Sedangkan secara mikro, perbankan memperhatikan struktur keuangan untuk memberikan kredit kepada perusahaan karena pemberian kredit dapat mempengaruhi struktur keuangan dan nilai perusahaan. Modigliani dan Miller (1958) dalam (Rizov, 2001) menggagas teori struktur modal yang menjelaskan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya. Struktur modal terdiri dari proporsi pembiayaan dari hutang dan ekuitas (modal sendiri). Apabila pendanaan dari modal sendiri perusahaan masih mengalami defisit, maka diperlukan pertimbangan pendanaan dari luar, yaitu pembiayaan utang (kredit). Namun, untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang efektif. Jika perusahaan memiliki struktur modal yang optimal, maka pendanaan yang efisien akan terjadi, sebab struktur modal yang efisien mengurangi biaya modal, sehingga keuntungan ekonomi bisa dicapai dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mampu mengelola proporsi modal sendiri dan utang secara bijaksana cenderung lebih dipercaya oleh kreditur, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

Seperti diketahui bahwa perempuan memulai usaha dengan menyediakan modal usaha secara mandiri. Sumber modal itu berasal dari tabungan keluarga, pinjaman/ bantuan dari orang tua atau mertua atau dapat arisan lingkungan. Kemampuan perempuan untuk mempromosikan usahanya pada lembaga yang lebih besar kurang dilakukan, bahkan untuk mendapatkan bantuan modal dari program pemerintah perempuan kurang memiliki akses. Hal ini sangat berbeda dengan wirausaha laki-laki, akses untuk memperoleh pinjaman modal dari luar kerabat dalam arti pada kelompok usaha atau pada pemerintah dan perbankan lebih dilakukan. Penyebab yang sering terjadi pada perempuan adalah mereka tidak memahami prosedur yang ada dan takut pada resiko yang akan menimpa mereka jika tidak sukses (Kholifah, 2011).

Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa kecukupan modal sangat penting dalam memperoleh akses kredit. Apabila modal yang dimiliki cukup besar maka akses terhadap kredit juga besar. Begitu sebaliknya, apabila sumber daya modal yang dimiliki masyarakat miskin terbelah terbatas maka tidak mencukupi sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari sektor formal. Akibatnya, mereka lebih mungkin untuk ditolak kreditnya. Dampak ini berimplikasi pada semakin dalamnya kerentanan kepala rumah tangga miskin karena mereka tidak mampu mengakses dana dalam kegiatan ekonomi dan konsumsi (Asiamah et al., 2021). Fenomena ini banyak dialami oleh pedagang kaki lima termasuk pengusaha perempuan yang menghadapi kendala dalam modal cenderung untuk melakukan kredit dari banyak sumber dana alternatif seperti lembaga keuangan. Akan tetapi, akses yang mereka lakukan cukup sulit karena terkendala pada usaha mereka yang bersifat informal. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan (Fufa, 2016) bahwa modal dan akses terhadap kredit berhubungan negatif, dimana perusahaan dengan sumber internal yang memadai enggan mengakses pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang pendanaannya terbatas.

Pengaruh Pencatatan Laporan Keuangan Usaha Terhadap Akses Kredit Wirausaha Perempuan

Dalam penelitian ini ditemukan pencatatan laporan keuangan usaha mempengaruhi akses kredit wirausaha di Kota Pekanbaru secara negatif dan signifikan. Secara umum, perusahaan dengan tingkat transparansi yang lebih tinggi (terkait dengan verifikasi auditor eksternal) akan memiliki peluang lebih besar untuk mengakses kredit. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai indikator kredibilitas dan prospek suatu perusahaan, dan oleh karena itu dapat menghilangkan sampai batas tertentu masalah informasi asimetris antara peminjam dan pemberi pinjaman di pasar kredit (Phan et al., 2023). Dengan demikian, bank akan

melihat bagaimana informasi disajikan dalam laporan keuangan untuk menentukan apakah permohonan kredit bank diterima atau ditolak. Ketika informasi akuntansi yang disajikan berkualitas rendah, pengambil keputusan kredit bank tidak yakin debitur dapat melunasi kreditnya tepat waktu (Herwiyanti & Rafinda, 2021).

Akan tetapi, pada penelitian ini berbanding terbalik yang mana usaha yang memiliki laporan keuangan bisa memiliki peluang menerima kredit lebih kecil dari UMKM yang tidak memiliki laporan keuangan, demikian sebaliknya. Adapun penyebabnya adalah karena kredit yang diperoleh UMKM ada yang bersumber dari lembaga keuangan non bank yang mana tidak ada persyaratan pencatatan keuangan. Kemudian juga, kredit yang diajukan pelaku UMKM tidak semuanya diterima meskipun ia memiliki laporan keuangan mengingat bank tetap akan melakukan analisis laporan keuangan usahanya. Bagi usaha yang kondisi keuangannya tidak memungkinkan untuk mendapatkan kredit bisa ditolak pihak perbankan (Diana, 2019).

Temuan ini mencerminkan bahwa mekanisme penyaluran kredit yang diakses wirausaha perempuan di Kota Pekanbaru tidak sepenuhnya bergantung pada sistem pembiayaan formal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sebagian UMKM memperoleh kredit dari lembaga non-bank atau pinjaman perorangan yang tidak mensyaratkan pencatatan laporan keuangan. Kondisi ini menyebabkan keberadaan laporan keuangan tidak menjadi faktor kunci dalam menentukan akses kredit, bahkan dapat menciptakan bias negatif ketika laporan keuangan tersebut digunakan dalam penilaian kredit perbankan. Fenomena ini memperkuat temuan Phan et al. (2023) bahwa manfaat transparansi keuangan terhadap akses kredit sangat bergantung pada konteks institusional dan jenis lembaga pemberi kredit. Dari perspektif asimetri informasi, laporan keuangan UMKM seharusnya berperan sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian antara debitur dan kreditur. Namun, pada wirausaha perempuan, pencatatan keuangan yang masih sederhana dan belum terstandarisasi berpotensi menghasilkan informasi yang tidak cukup kuat untuk meyakinkan bank. Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan tidak berfungsi sebagai sinyal positif, tetapi justru memperjelas keterbatasan kapasitas usaha, sehingga memperkecil peluang persetujuan kredit (Herwiyanti & Rafinda, 2021; Diana, 2019).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa akses kredit lebih ditentukan oleh indikator kinerja usaha yang kasat mata, seperti pendapatan dan modal usaha, dibandingkan oleh kelengkapan administrasi keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa pendapatan dan modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses kredit, sementara pencatatan laporan keuangan justru berpengaruh negatif. Dengan kata lain, bagi wirausaha perempuan, laporan keuangan belum mampu berperan sebagai alat strategis untuk meningkatkan akses pembiayaan apabila tidak disertai dengan kinerja usaha yang memadai (Phan et al., 2023; Diana, 2019). Oleh sebab itu hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan peningkatan akses kredit bagi wirausaha perempuan tidak cukup hanya mendorong kepemilikan laporan keuangan, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas dan pemanfaatan laporan keuangan dalam mendukung kelayakan usaha. Tanpa peningkatan kapasitas pencatatan dan pemahaman terhadap indikator keuangan yang menjadi pertimbangan bank, laporan keuangan berpotensi menjadi faktor yang justru menghambat akses kredit, bukan sebaliknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner terhadap akses kredit wirausaha perempuan diperoleh kesimpulan bahwa Pendapatan dan modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses kredit wirausaha perempuan di Kota Pekanbaru. Ini berarti hipotesis penelitian yang memperkirakan wirausaha perempuan lebih besar akses untuk memperoleh kredit pada saat pendapatan usaha dan modal meningkat. Selain itu, pencatatan laporan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai yang negatif. Sementara itu, variabel lainnya seperti usia, pendidikan, status usaha dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap akses kredit wirausaha perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun peningkatan atau penurunan variabel tersebut bukan menjadi penentu akses kredit, melainkan bank lebih melihat kemampuan ekonomi yakni tingkat aset dan kinerja usaha yang dihasilkan oleh wirausaha perempuan.

Studi ini telah menunjukkan bahwa pendapatan, modal dan pencatatan laporan keuangan usaha berperan penting dalam mempengaruhi akses kredit wirausaha perempuan. Oleh karena itu dukungan dan mekanisme proses kredit yang lebih baik untuk meningkatkan aksesibilitas kredit diperlukan wirausaha perempuan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha dan industri, lembaga keuangan dan pejabat pemerintah. Dukungan pemerintah perlu mencakup pelatihan peningkatan kemampuan manajerial sehingga melancarkan omzet usaha untuk pengambilan keputusan pemberian pinjaman, sedangkan mekanisme proses kredit yang lebih baik di tingkat lembaga keuangan dengan suku bunga rendah dan proses dokumentasi yang mudah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

melengkapi penelitian mengenai akses kredit pada kalangan wirausaha perempuan, hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi penelitian penyaluran kredit di negara-negara berkembang.

Rujukan

- Adirinekso, G. P. (2011). Akses Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Ke Perbankan Di Kabupaten Gunung Kidul dan Sleman. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2011.61.68>
- Anita, Thantawi, T. R., & Suryani, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas UMKM terhadap Produk Pembiayaan di Bank Umum Syariah (Studi di Kecamatan Pamijahan Bogor, Kabupaten Bogor). *Sahid Banking Journal*, 1(01), 45–59. <https://doi.org/10.56406/sahidbankingjournal.v1i01.19>
- Asiamah, T. A., Steel, W. F., & Ackah, C. (2021). Determinants of credit demand and credit constraints among households in Ghana. *Heliyon*, 7(10), e08162. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08162>
- Basiglio, S., De Vincentiis, P., Isaia, E., & Rossi, M. (2022). Women-led Firms and Credit Access. A Gendered Story? *Italian Economic Journal*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40797-021-00180-1>
- De Andrés, P., Gimeno, R., & Mateos de Cabo, R. (2021). The Gender Gap in Bank Credit Access. *Journal of Corporate Finance*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101782>
- Delis, M. D., Hasan, I., Iosifidi, M., & Ongena, S. (2022). Gender, Credit, and Firm Outcomes. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 57(1), 359–389. <https://doi.org/10.1017/S0022109020000897>
- Diana, R. (2019). Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(1), 67–80. <https://doi.org/10.14203/jep.27.1.2019.67-80>
- Fufa, F. G. (2016). Determinants of Access to Credit and Credit Source Choice by Micro, Small and Medium Enterprises in Nekemte, Ethiopia. *International Journal of African and Asian Studies*, 28, 11–27. www.iiste.org
- Greene, M. N., Morgan, P. H., & Foxall, G. R. (2017). NEURAL networks and consumer behavior: NEURAL models, logistic regression, and the behavioral perspective model. *The Behavior Analyst*, 40, 393–418.
- Hansen, H., & Rand, J. (2014). Estimates of gender differences in firm's access to credit in Sub-Saharan Africa. *Economics Letters*, 123(3), 374–377. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2014.04.001>
- Herwiyanti, E., & Rafinda, A. (2021). Determinant Factor of Small Medium Enterprises to Access Bank Credit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.29907>
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (3rd ed). John Wiley & Sons, Inc.
- Johnen, C., & Mußhoff, O. (2022). Digital credit and the gender gap in financial inclusion: Empirical evidence from Kenya. *Journal of International Development*, February, 1–24. <https://doi.org/10.1002/jid.3687>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Profil Perempuan Indonesia 2023*.
- Kholifah, E. (2011). Kajian Ketimpangan Gender dalam Peningkatan Kapasitas dan Usaha Mikro Perempuan di Kabupaten Bondowoso. *Politico : Jurnal Ilmu Sosial*, XI(1), 109–122.
- Kurniasih, C. E., Aqualdo, N., & Zuryani, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi E-Commerce Wirausaha Perempuan. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 9(2), 62–74. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i2.446>
- Le, L. H., & Stefańczyk, J. K. (2018). Gender discrimination in access to credit: are women-led SMEs rejected more than men-led? *Gender, Technology and Development*, 22(2), 145–163. <https://doi.org/10.1080/09718524.2018.1506973>
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th Edition). Worth Publisher.
- Mawesti, D., Afrina, E., Lauranti, M., & Zunivar, A. Y. (2018). Inklusi Keuangan Bagi Perempuan: Akses dan Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus: Kabupaten Lombok tengah, Kabupaten Indramayu, dan Kotamadya Jakarta Selatan). *Perkumpulan PRAKARSA*, 1(69), 5–24.
- Messah, O. B., & Wangai, P. N. (2011). Factors that Influence the Demand for Credit for Credit Among Small- Scale Investors : a case study of Meru Central District , Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(2).
- Ndouna, F. K., & Zogning, F. (2022). Financial inclusion and gender income inequalities in informal entrepreneurship: the case of Cameroon. *The Journal of Entrepreneurial Finance*, 24(3), 33–47. <https://doi.org/10.57229/2373-1761.1443>
- Phan, T. T., Ta, L. N., Pham, T. T. M., & Pham, D. T. T. (2023). Credit Access and the Firm – Government

Connection: Is There Any Link? Journal. *Risk and Financial Management*, 16, 482. <https://doi.org/10.3390/jrfm16110482> Academic

- Poernamasari, D. W. (2015). Analisis Karakteristik Usaha Terhadap Aksesibilitas Pembiayaan Perbankan Kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Jawa Timur. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*.
- Rizov, M. (2001). The capital structure theory and its practical implications for firm financial management in central and eastern Europe. *Journal of Transforming Economies and Societies*, 8(4), 74–86. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/70584/1/MPRA_paper_70584.pdf
- Safii, A. A., & Suwarno, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perolehan Kredit Oleh Pengusaha Mikro. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 4(3), 330–341. <https://doi.org/10.35972/jieb.v4i3.237>
- Salgado, C. C. R., & Aires, R. F. de F. (2018). Microcredit and gender: Are there differences in the credit conditions? *BAR - Brazilian Administration Review*, 15(2), 1–18. <https://doi.org/10.1590/1807-7692bar2018180019>
- Sari, L. P., & Karsinah, K. (2022). Determinants of MSMEs Access to WIBAWA Credit. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 5(2), 192–203. <https://doi.org/10.15294/efficient.v5i2.47498>
- Shoma, C. D. (2019). Financing female entrepreneurs in cottage, micro, small, and medium enterprises: Evidence from the financial sector in Bangladesh 2010–2018. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 6(3), 397–416. <https://doi.org/10.1002/app5.286>
- Sidhu, G. S., Rai, J. S., Khaira, K. S., & Kaur, S. (2020). the Impact of Covid-19 Pandemic on Different Sectors of the Indian Economy: a Descriptive Study. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(5), 113–120. <https://doi.org/10.32479/ijefi.10461>
- Tohari, A. (2013). *Memahami Bisnis Bank*. Gramedia Pustaka Utama.
- Umiyati, E., Amir, A., Haryadi, H., & Zulfanetti, Z. (2019). Determinant of micro, small and medium enterprises on carrying out a credit loan in Jambi Province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 6(6), 679–690. <https://doi.org/10.22437/ppd.v6i6.6913>